

Penggunaan Simbolisme Dalam Novel Laut Bercerita

Karya Leila S Chudori: Kajian Semiotika

Dira Afrillya Tania^{1,*}, Memet Sudaryanto¹, Nia Ulfa Martha¹

¹ Fakultas Ilmu Budaya; Universitas Jenderal Soedirman; e-mail: dira.tania@mhs.unsoed.ac.id, memet.sudaryanto@unsoed.ac.id, nia.martha@unsoed.ac.id

* Korespondensi: e-mail: dira.tania@mhs.unsoed.ac.id

Submitted: **08/12/2025**; Revised: **17/12/2025**; Accepted: **05/01/2026**; Published: **30/01/2026**

Abstract

This study aimed to describe the use of symbolism in the novel Laut Bercerita by Leila S. Chudori through the lens of Roland Barthes' semiotic theory. The novel contains a range of signs that depict traumatic experiences, state violence, and resistance against efforts to erase memory. The research employed content analysis with a qualitative descriptive approach. Data consisting of narrative excerpts, dialogues, and descriptive passages were examined using three levels of meaning: denotation, connotation, and myth. The findings showed that the five central symbols in the novel namely the sea, waves, four plates prepared every Sunday, the poem "On the Day of My Death," and fish constructed layered meanings that functioned not only as aesthetic devices but also as ideological representations. These symbols illustrated how political violence penetrated domestic life, how the natural landscape was used to mask brutality, and how words persisted even when the body no longer existed. The study indicated that symbolism in the novel played an important role in shaping readers' understanding of history, memory, and human suffering. It also demonstrated that literature can serve as a space to preserve memory and to foster conversations about past violence

Keywords: Barthesian semiotics, Laut bercerita, Novel, Symbolism

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap penggunaan simbolisme dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Novel ini memuat berbagai tanda yang menggambarkan pengalaman traumatis, kekerasan negara, serta perlawanan terhadap upaya penghapusan memori. Penelitian menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data berupa kutipan naratif, dialog, dan deskripsi dianalisis berdasarkan tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lima simbol utama dalam novel, yaitu laut, ombak, empat piring yang disiapkan setiap Minggu, puisi di hari kematianku, dan ikan, bekerja membangun makna berlapis yang tidak hanya berfungsi sebagai perangkat estetik, tetapi juga sebagai representasi ideologis. Simbol-simbol tersebut memperlihatkan bagaimana kekerasan politik meresap ke ruang domestik, bagaimana lanskap alam digunakan untuk menyembunyikan kekejaman, dan bagaimana kata-kata dapat bertahan ketika tubuh tidak lagi ada. Temuan ini menegaskan bahwa simbolisme dalam novel memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman pembaca mengenai sejarah, memori, serta pengalaman manusia yang terluka. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa sastra dapat menjadi ruang untuk merawat ingatan dan membuka percakapan tentang kekerasan masa lalu.

Kata kunci: Semiotika barthes, Laut bercerita, Novel, Simbolisme

1. Pendahuluan

Novel Laut Berberita merupakan salah satu karya sastra Indonesia yang mendapatkan perhatian luas sejak pertama kali diterbitkan pada 2017 (Chudori, 2022). Novel Laut Berberita beberapa kali masuk kategori best seller di Gramedia berbagai daerah di Indonesia dan menjadi salah satu karya literer yang paling banyak dibaca dan diperbincangkan oleh publik. Fenomena ini tidak berhenti pada tahun-tahun awal penerbitannya justru popularitasnya meningkat kembali beberapa tahun terakhir, khususnya di kalangan generasi Z yang semakin tertarik pada karya sastra bertema sosial, politik, dan kemanusiaan.

Laut Berberita mengandung struktur simbolik yang kuat dan kaya makna, sehingga relevan untuk dianalisis melalui pendekatan semiotika. Rizki et al., (2025) menjelaskan bahwa novel Laut Berberita memuat tanda-tanda simbolik yang mencerminkan berbagai dimensi sosial-politik seperti pengkhianatan, represi negara, perjuangan generasi muda, dan trauma kolektif bangsa Indonesia. Peningkatan perhatian Generasi Z terhadap Laut Berberita sejalan dengan temuan berbagai penelitian mengenai perubahan pola literasi masyarakat Indonesia dalam era digital. Perkembangan literasi digital telah mengubah cara generasi muda mengakses, memaknai, dan mendistribusikan bacaan, termasuk karya sastra yang mengandung isu historis dan kemanusiaan. Generasi Z tidak lagi bergantung pada ruang baca formal, melainkan pada media sosial, platform digital, dan komunitas daring yang mempercepat sirkulasi informasi dan rekomendasi bacaan (Nabila et al., 2023). Kondisi ini mempermudah masuknya karya-karya seperti Laut Berberita ke dalam ruang diskusi populer, memantik percakapan baru mengenai sejarah, ruang ingatan, dan pengalaman trauma yang sebelumnya jarang dibicarakan secara terbuka.

Kenaikan minat ini tidak dapat dilepaskan dari dinamika kultural Generasi Z Indonesia yang semakin akrab dengan wacana politik masa lalu, terutama peristiwa-peristiwa kelam sejarah Indonesia yang sebelumnya jarang dibicarakan secara terbuka. Generasi Z memiliki kecenderungan membaca karya yang menawarkan pengalaman emosional kuat, pemaknaan identitas, serta isu yang relevan dengan kondisi sosial kontemporer (Judijanto et al., 2025). Laut Berberita memenuhi seluruh elemen tersebut. Sebagai novel yang menyajikan kisah keluarga, persahabatan, kehilangan, dan kekerasan negara, Laut Berberita memberikan kedalaman naratif yang resonan dengan pengalaman emosional pembaca muda yang sedang mencari pemahaman lebih luas mengenai sejarah nasional. Dengan demikian, novel ini bukan hanya bacaan populer, tetapi juga artefak budaya yang memperkuat kesadaran sejarah generasi baru.

Leila S. Chudori sebagai pengarang memiliki peran besar dalam kualitas literer novel ini. Beliau dikenal sebagai penulis yang memiliki pendekatan naratif kuat terhadap isu sejarah dan dinamika keluarga Indonesia. Sebagai jurnalis Tempo, latar belakang profesional Chudori membentuk gaya penulisannya yang peka terhadap realitas sosial dan politik. Karya-karyanya, seperti Pulang (2012), yang menceritakan kisah para eksil Indonesia yang terpaksa hidup di Paris setelah peristiwa 1965, sebuah tragedi yang menyebabkan ribuan orang kehilangan kewarganegaraan dan tidak dapat kembali ke tanah air hingga awal 1980-an. Dalam tradisi

sastra Indonesia modern, Chudori menempati posisi penting karena konsistensinya dalam mengangkat isu-isu historis dalam bentuk sastra naratif yang dapat dinikmati pembaca umum sekaligus dijadikan rujukan akademis. *Laut Bercerita* adalah salah satu puncak pencapaian literernya karena sukses mempertemukan gaya puisis dengan dokumentasi sejarah.

Salah satu elemen yang membuat novel ini memiliki kedalaman makna adalah penggunaan simbolisme. Dalam teori sastra, simbolisme merupakan perangkat estetik untuk menciptakan makna berlapis melalui objek, tindakan, atau peristiwa yang mewakili konsep abstrak, ide ideologis, atau pengalaman emosional (Cuddon, 2013). Penggunaan simbol dapat membantu pembaca memahami pesan moral atau kritik sosial yang ingin disampaikan pengarang tanpa menyatakannya secara langsung (Abrams, 1999). Dalam tradisi sastra Indonesia modern, simbolisme sering digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan politis yang tidak dapat disampaikan secara eksplisit pada masa represif, sehingga ia memiliki posisi penting dalam sejarah sastra Indonesia. *Laut Bercerita* menempatkan simbolisme sebagai fondasi naratif yang memperkaya kompleksitas cerita.

Perkembangan simbolisme dalam sastra juga tidak dapat dilepaskan dari transformasi cara pembaca memahami teks sastra. Menurut (Hawkes, 2003), pembaca modern cenderung menafsirkan teks bukan hanya pada lapisan permukaan, tetapi juga pada struktur bawah sadar, ideologi, dan makna budaya yang menyertainya. Dengan meningkatnya literasi kritis di kalangan pembaca muda terutama melalui media sosial dan komunitas daring simbolisme menjadi semakin penting sebagai sarana untuk mendalami pesan-pesan tersembunyi dalam karya sastra. Dalam konteks *Laut Bercerita*, simbolisme bekerja untuk memperkuat pengalaman emosional pembaca, memperluas pemahaman mengenai trauma sejarah, dan menciptakan kesadaran kritis terhadap kekerasan negara.

Untuk menganalisis simbolisme secara mendalam, teori semiotika Roland Barthes menyediakan kerangka yang sangat relevan. Barthes merupakan tokoh utama dalam kajian tanda yang memperkenalkan konsep makna berlapis melalui tiga tingkat: denotasi, konotasi, dan mitos (Barthes, 1972). Denotasi merujuk pada makna literal suatu tanda, konotasi mengacu pada asosiasi kultural atau emosional, sedangkan mitos merujuk pada ideologi yang dinormalisasi dalam budaya (Chandler, 2007). Kerangka ini penting karena membantu pembaca memahami bagaimana simbol tidak hanya bekerja secara estetis, tetapi juga ideologis. Dalam konteks karya sastra yang mengandung kritik sosial, seperti *Laut Bercerita*, teori Barthes membantu membongkar bagaimana teks mengonstruksi pesan politis melalui tanda-tanda simbolik.

Semiotika Barthes juga relevan karena dapat menghubungkan analisis tekstual dengan konteks sosial yang lebih luas. Karya Barthes tidak hanya membicarakan makna tanda, tetapi juga struktur kekuasaan, representasi budaya, dan bagaimana teks menegosiasikan posisi pembaca (Allen, 2003). Melalui pendekatan ini, sastra dipandang bukan hanya sebagai produk estetika, tetapi sebagai praktik budaya yang membentuk serta dibentuk oleh kondisi sosial. Dengan demikian, analisis semiotika memungkinkan penelitian terhadap novel seperti *Laut*

Bercerita untuk mengungkap bagaimana teks bekerja sebagai alat pembentukan memori sejarah, kritik sosial, dan representasi politik.

Dalam konteks kajian budaya, novel ini tidak sekadar menjadi karya sastra populer, tetapi juga menjadi objek diskusi akademik. Steinberg (2001) menjelaskan bahwa karya budaya dapat menjadi alat observasi untuk memahami cara masyarakat menegosiasikan memori kolektif. Hal ini berlaku untuk Laut Bercerita, yang membantu membuka ruang diskusi mengenai kekerasan politik, trauma, dan penyembuhan. Melalui pendekatan sastra, pembaca diajak untuk memahami sejarah bukan hanya sebagai deretan fakta, tetapi sebagai pengalaman manusia yang penuh luka dan harapan (Asriningsari & Umaya, 2012). Oleh karena itu, penelitian terhadap novel ini melalui perspektif simbolisme dan semiotika Barthes memiliki urgensi akademik dan sosial. Secara keseluruhan, Laut Bercerita bukan hanya fenomena literer, tetapi juga fenomena kultural yang mempertemukan sastra, sejarah, dan kesadaran generasi muda Indonesia. Dengan meningkatnya minat terhadap karya ini, penelitian yang mengkaji simbolisme dalam novel semakin penting untuk memahami bagaimana karya sastra berperan dalam membentuk cara masyarakat memandang sejarah dan isu kemanusiaan (Nurgiyantoro, 2017).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menelaah data berupa kata, kalimat, narasi, dan deskripsi yang mengandung simbol-simbol dalam novel Laut Bercerita (Fiantika et al., 2022). Metode penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika sastra Roland Barthes yang melihat makna sebagai proses bertingkat, mulai dari denotasi, konotasi, hingga pembentukan mitos. Pendekatan ini dipilih untuk menelaah simbol dan tanda dalam Laut Bercerita serta memahami bagaimana teks membangun makna kultural dan ideologis. Data penelitian berupa kutipan naratif, dialog, dan deskripsi dari edisi cetak novel terbitan Kepustakaan Populer Gramedia tahun 2022. Instrumen utama penelitian adalah novel Laut Bercerita yang menjadi objek utama kajian sekaligus sumber data primer yang dibaca berulang untuk menandai kata, frasa, citra, atau situasi yang memuat simbolisme kemudian diklasifikasikan sesuai tingkat makna denotatif, konotatif, dan mitologis.

3. Hasil dan Pembahasan

Novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori pertama kali diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) pada tahun 2017. Karya ini mengisahkan pengalaman tragis para aktivis yang diculik dan dihilangkan secara paksa pada masa Orde Baru. Melalui dua sudut pandang Biru Laut, seorang mahasiswa aktivis yang menjadi korban penghilangan, dan Asmara Jati, adiknya yang berjuang mencari kebenaran Leila S. Chudori menghadirkan kisah yang bukan hanya tentang kehilangan personal, tetapi juga tentang luka sejarah bangsa. Narasi

dibangun dengan gaya puitis dan reflektif, menjadikan novel ini bukan sekadar cerita tentang masa lalu, tetapi juga ajakan untuk mengingat dan melawan lupa.

3.1. Bentuk Simbiolisme Laut

Kutipan Teks:

- 1) "Membawaku ke tepi pantai, ke tepi kematian." (Laut Bercerita, hlm. 5)
- 2) "Tubuhku melayang-layang ke dasar lautan." (Laut Bercerita, hlm. 6)
- 3) "Arus bawah laut memelukku... seolah aku adalah bagian dari laut ini." (Laut Bercerita, hlm. 7)
- 4) "Permukaan laut itu masih tenang... seolah mendengarkan suara dari dasar laut." (Laut Bercerita, hlm. 307)

Penjelasan:

Laut merupakan simbol paling sentral dalam Laut Bercerita, hadir sejak awal sebagai ruang kematian sekaligus ruang kenangan yang memeluk tokoh utama. Dalam adegan eksekusi, Biru Laut digiring menuju tubir pantai, menyadari bahwa para penculik "membawaku ke tepi pantai, ke tepi kematian" (L.B, 5). Setelah ditembak, tubuhnya tenggelam dan "melayang-layang ke dasar lautan" (L.B, 6), diikuti kesadaran bahwa laut menjadi tempat peristirahatan terakhirnya. Laut kemudian menegaskan sifatnya sebagai ruang transisi antara hidup dan mati ketika ia merasakan "arus bawah laut... memelukku... seolah aku adalah bagian dari laut ini" (L.B, 7). Pada tingkat konotatif, laut memuat ambivalensi: tenang namun mematikan, luas namun menenggelamkan, menjadi saksi alam sekaligus kuburan yang tak bertanda. Namun mitos yang dibangun novel ini jauh lebih kompleks. Laut dimitoskan sebagai kekuatan yang "mengampuni" atau menutupi kekerasan; negara menyingkirkan jejak kejahatannya dengan menjadikan laut sebagai kuburan yang sunyi dan alami. Melalui mekanisme ini, laut berubah menjadi simbol yang menutupi kekejadian manusia di balik gambaran alam yang tampak netral. Laut juga berfungsi sebagai ruang ingatan kolektif sebagaimana Asmara dan Alex duduk di tepinya dan merasa "permukaan laut itu masih tenang... seolah mendengarkan suara dari dasar laut" (L.B, 307). Dengan demikian, laut dalam novel ini mengalami mitologisasi sebagai kekuatan yang menyerap, menyembunyikan, sekaligus menyimpan tragedi, menjadikannya elemen paling penting dalam membungkai narasi penghilangan dan kehilangan yang menjadi inti cerita.

3.2. Bentuk Simbiolisme Ombak

Kutipan Teks:

- 1) "Debur ombak yang pecah." (Laut Bercerita, hlm. 3)
- 2) "Suara ombak yang deras itu pecah tak seirama." (Laut Bercerita, hlm. 3)
- 3) "Pada debur ombak yang kesembilan, terdengar ledakan itu." (Laut Bercerita, hlm. 5)
- 4) "Hanya suara ombak... seolah tengah berbisik pada para leluhur." (Laut Bercerita, hlm. 272)

Penjelasan:

Ombak dalam Laut Bercerita menjadi salah satu simbol alam yang hadir berulang, terutama dalam bagian-bagian yang menggambarkan penculikan, penyiksaan, dan kematian Biru Laut. Dalam banyak adegan, suara ombak tidak sekadar menjadi latar, tetapi bekerja sebagai tanda yang mengalami proses mitologisasi. Misalnya, ketika Laut dibawa ke tepi pantai sebelum dieksekusi, mendengar “debur ombak yang pecah” dan “suara ombak yang deras itu pecah tak seirama” (L.B, 3-4). Ombak, dalam konteks itu, berfungsi sebagai peringatan alam tentang kedekatannya dengan kematian. Puncaknya terjadi ketika Leila S. Chudori menyebut, “Pada debur ombak yang kesembilan, terdengar ledakan itu” (L.B, 5). Di sini, ombak menjadi penghitung yang mengantikan detak waktu, seolah-olah alam sendiri mencatat momen eksekusi tersebut. Pada tingkat konotatif, ombak mewakili kekuatan yang tak bisa dilawan arus sejarah, kekerasan negara, dan kehendak politik yang meng gulung hidup para aktivis. Namun dalam ranah mitos, ombak tampil sebagai saksi bisu yang natural, yang seakan “mengamini” atau menormalisasi kekerasan tersebut. Ketika Asmara masuk dalam dunia yang dikenalkan Alex, ombak bahkan berubah menjadi medium spiritual: “hanya suara ombak... seolah tengah berbisik pada para leluhur” (L.B, 272). Mitologisasi ini menempatkan ombak sebagai kekuatan kosmik yang menghubungkan dunia hidup dan mati, sekaligus menyamarkan kekejaman negara lewat gambaran alam yang tampak wajar. Ombak yang datang dan pergi menjadi metafora bagi hilangnya para aktivis, lalu muncul kembali hanya sebagai ingatan yang berulang. Melalui mekanisme ini, ombak berubah menjadi simbol dominan tentang siklus kehilangan dan penenggelaman ingatan, menjadikannya elemen penting dalam mitos tragedi yang dibangun novel Laut Bercerita.

3.3. Bentuk Simbiolisme Empat Piring Tiap Hari Minggu

Kutipan Teks:

- 1) “Mengambil empat buah piring makan dan meletakkannya satu per satu di atas meja makan.” (Laut Bercerita, hlm. 233)
- 2) “Empat piring untuk seluruh keluarga, dan menunggu sekitar 15 menit siapa tahu Mas Laut muncul.” (Laut Bercerita, hlm. 309)
- 3) “Mulai menutup meja dan meletakkan empat piring makan: satu untuk Bapak, satu untuk Ibu, satu untuk Mas Laut, dan satu untukku.” (Laut Bercerita, hlm. 265)

Penjelasan:

Empat piring yang selalu disiapkan setiap hari Minggu menjadi simbol paling menyayat tentang penyangkalan dan kerinduan keluarga yang ditinggalkan Biru Laut. Dalam bagian narasi Asmara, setiap Minggu Bapak “mengambil empat buah piring makan dan meletakkannya satu per satu di atas meja makan” (L.B, 233), seolah keluarga itu masih utuh dan Laut masih hidup. Bahkan ketika kehilangan semakin nyata, ritual itu tetap berulang: “empat piring untuk seluruh keluarga, dan menunggu sekitar 15 menit siapa tahu Mas Laut muncul” (L.B, 309), menandai bahwa meja makan telah berubah menjadi ruang harapan yang membeku. Pada momen yang lebih pahit, Asmara menyaksikan kembali bagaimana Bapak “mulai menutup meja

dan meletakkan empat piring makan: satu untuk Bapak, satu untuk Ibu, satu untuk Mas Laut, dan satu untukku" (L.B, 265), memperlihatkan bahwa piring kosong itu bukan sekadar benda, tetapi bukti kehadiran yang hilang. Secara denotatif, meja makan dan piring hanyalah perlengkapan makan. Namun secara konotatif, menjadi simbol cinta yang menolak menerima kematian, ruang domestik yang berubah menjadi monumen kehilangan. Pada tingkat mitos, empat piring itu menghadirkan gagasan bahwa keluarga menyimpan ingatan lebih kuat daripada negara: tubuh boleh dihapus, tetapi ruang makan tetap menyisakan tempat bagi mereka yang direnggut paksa.

3.4. Bentuk Simbiolisme Puisi Di Hari Kematianku

Kutipan Teks:

- 1) "Matilah engkau mati kau akan lahir berkali-kali..." (Laut Bercerita, hlm. 1)
- 2) Puisi "Di Hari Kematianku" ditampilkan secara utuh dalam bagian Ciputat, 1991. (Laut Bercerita, hlm. 60 61)
- 3) "Pastikan ruhku menghidupi sajak ini" (Laut Bercerita, hlm. 61)
- 4) "Biarkan kata-kataku meniupkan roh perlawanan ini." (Laut Bercerita, hlm. 61)

Penjelasan:

Puisi menjadi simbol warisan ruh perlawanan yang ditinggalkan Sang Penyair kepada Biru Laut, sekaligus menjadi "kata terakhir" yang membungkai keseluruhan novel. Baris prolog "Matilah engkau mati kau akan lahir berkali-kali..." muncul dalam halaman pembuka (L.B, 1), menjadi mantra yang mengiringi perjalanan Laut menuju kematianya. Baris itu bukan sekadar puisi, tetapi pengingat bahwa meskipun tubuh dapat dihancurkan, gagasan tidak pernah padam. Kemudian, dalam bagian Ciputat, 1991, puisi lengkap "Di Hari Kematianku" muncul dalam bentuk utuh (L.B, 60-61). Puisi itu ditulis Sang Penyair sebagai pengingat bahwa kematian bukan akhir, melainkan momentum untuk menyalakan kembali api perjuangan: "Pastikan ruhku menghidupi sajak ini / Biarkan kata-kataku meniupkan roh perlawanan ini." Secara denotatif, puisi adalah rangkaian kata. Namun secara konotatif, puisi-puisi ini menjadi wasiat moral, suara abadi yang mengiringi Laut bahkan ketika ditenggelamkan ke dasar laut. Pada tingkat mitos, puisi bekerja sebagai bentuk keabadian: ruang di mana suara mereka yang dihilangkan tetap hidup dan terus berbicara.

3.5. Bentuk Simbiolisme Ikan

Kutipan Teks:

- 1) "Serombongan ikan-ikan kecil yang tampaknya iba melihatku." (Laut Bercerita, hlm. 7)

Penjelasan:

Ikan dalam Laut Bercerita muncul pada momen paling sunyi dan menentukan: ketika tubuh Biru Laut akhirnya mencapai dasar laut. Setelah ditembak dan tenggelam, Biru Laut menyadari kematianya saat melihat "serombongan ikan-ikan kecil yang tampaknya iba melihatku" (L.B, 7). Secara denotatif, ikan hanyalah makhluk laut yang kebetulan berada di habitatnya. Namun konotasinya jauh lebih puitis dan simbolis ikan digambarkan seolah memiliki

empati, menghadirkan suasana lembut yang kontras dengan brutalnya eksekusi yang baru terjadi. Ikan menjadi saksi pertama atas kematian Biru Laut, dan dalam narasi itu, mereka memberi wajah “ramah” bagi alam bawah laut. Pada tingkat mitos, ikan bekerja sebagai representasi alam yang menyambut dan menghibur korban, sehingga kekerasan negara perlakan kehilangan kekasarannya dan larut dalam gambaran alam yang tampak wajar. Dengan menyematkan sifat iba pada ikan, novel ini menempatkan mereka sebagai penjaga terakhir kehidupan yang direnggut paksa, seolah-olah alam yang mengambil alih tugas manusia untuk memberikan penghormatan terakhir. Namun di balik itu, mitologisasi ikan juga menyamarkan penghilangan paksa sebagai proses yang lembut, padahal itu adalah tindakan kekerasan politik yang sangat sistematis. Ikan, sebagai simbol, membantu membangun ilusi bahwa lautan bukan hanya kuburan, tetapi juga ruang penerimaan yang “mengurus” tubuh korban. Dengan begitu, ikan menjadi elemen penting dalam mitos yang menutupi kekejaman dengan kelembutan, memperlihatkan bagaimana novel ini mengkritik cara negara menghapus jejak korban dengan menyerahkannya pada alam.

3.6. Mitologisasi Simbol Alam dan Domestik Dalam Narasi Penghilangan Paksa Pada Laut Bercerita

Simbol-simbol alam dan domestik dalam Laut Bercerita tidak hadir sebagai ornamen naratif semata, melainkan bekerja secara sistematis membangun makna tentang penghilangan paksa, kekerasan negara, dan mekanisme ingatan. Melalui laut, ombak, ikan, puisi, dan empat piring tiap hari Minggu, novel ini memperlihatkan bagaimana pengalaman politik yang brutal dimediasi lewat tanda-tanda yang tampak alamiah dan personal, sehingga kekerasan tidak selalu hadir secara frontal, tetapi diserap ke dalam mitos yang sunyi dan berulang. Laut menempati posisi simbolik paling sentral sebagai ruang kematian sekaligus ruang ingatan. Ia berfungsi sebagai kuburan tanpa nama yang memungkinkan negara meniadakan jejak kejahatan dengan cara yang tampak “alami”. Dalam kerangka mitos, laut tidak hanya menyembunyikan tubuh, tetapi juga menormalkan kekerasan dengan menjadikannya bagian dari siklus alam. Namun, laut tidak sepenuhnya bisu. Melalui pengalaman Asmara dan Alex, laut juga menjadi ruang ingatan kolektif yang menyimpan suara-suara dari dasar sejarah yang ditekan. Ambivalensi ini menunjukkan bahwa alam dalam novel tidak netral, melainkan arena pertarungan makna antara penghapusan dan pengingatan.

Ombak memperkuat fungsi laut dengan menghadirkan ritme yang mengiringi kekerasan. Penyebutan “debur ombak yang kesembilan” menggeser ombak dari sekadar latar menjadi penghitung waktu eksekusi, seolah-olah alam ikut mencatat momen kematian Biru Laut. Pada tingkat mitos, ombak tampil sebagai saksi bisu yang terus datang dan pergi, menyerupai pola penghilangan para aktivis yang lenyap secara fisik tetapi terus muncul dalam ingatan. Ombak dengan demikian menjadi metafora siklus kehilangan, sekaligus cara narasi menyamarkan kekerasan politik ke dalam gerak alam yang tampak wajar dan tak terelakkan. Simbol ikan menghadirkan lapisan makna yang lebih halus namun problematis. Dengan menggambarkan ikan sebagai makhluk yang “iba”, novel menghadirkan kelembutan pada

momen kematian yang sangat brutal. Ikan menjadi saksi pertama sekaligus penjaga terakhir tubuh Biru Laut, memberi kesan bahwa alam mengambil alih peran manusia dalam memberi penghormatan. Dalam ranah mitos, kelembutan ini berfungsi ganda: di satu sisi memberi penghiburan, tetapi di sisi lain berpotensi menyamarkan fakta bahwa kematian tersebut adalah hasil kekerasan politik yang sistematis. Dengan cara ini, simbol ikan mengungkap paradoks narasi: empati alam justru menyoroti ketiadaan empati dari negara.

Berbeda dari simbol alam, empat piring tiap hari Minggu menghadirkan ruang domestik sebagai arena perlawan sunyi. Ritual menyiapkan piring menjadi bentuk penyangkalan sekaligus pemeliharaan ingatan. Secara konotatif, piring-piring kosong itu menandai cinta keluarga yang menolak menerima kematian tanpa kepastian. Pada tingkat mitos, simbol ini menegaskan bahwa ingatan keluarga lebih kuat daripada upaya negara untuk menghapus keberadaan korban. Jika laut berfungsi menghilangkan tubuh, maka meja makan justru mempertahankan kehadiran, menjadikan ruang domestik sebagai monumen kehilangan yang terus dihidupkan. Puisi “Di Hari Kematianku” mengikat seluruh simbol tersebut dalam kerangka ideologis yang lebih luas. Kehadirannya sejak prolog hingga bagian tengah novel menempatkan puisi sebagai suara abadi yang melampaui kematian fisik. Puisi bekerja sebagai wasiat moral dan medium keabadian, tempat gagasan perlawan tetap hidup meskipun tubuh dihancurkan. Dalam ranah mitos, puisi menjadi bukti bahwa bahasa memiliki daya melawan penghilangan, karena kata-kata tidak dapat ditenggelamkan seperti tubuh.

Secara keseluruhan, simbol-simbol dalam Laut Bercerita membangun mitologi tentang penghilangan paksa yang bekerja melalui alam, benda sehari-hari, dan bahasa. Novel ini menunjukkan bahwa kekerasan negara tidak hanya terjadi melalui senjata dan penyiksaan, tetapi juga melalui cara korban “dilarutkan” ke dalam alam dan keseharian. Namun, pada saat yang sama, simbol-simbol tersebut membuka ruang resistensi melalui ingatan, ritual, dan kata-kata. Dengan demikian, Laut Bercerita tidak hanya mengisahkan tragedi, tetapi juga mengkritik mekanisme penghapusan sekaligus menawarkan cara-cara simbolik untuk melawannya melalui ingatan kolektif.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Laut Bercerita merupakan karya yang memanfaatkan simbolisme secara mendalam untuk menggambarkan pengalaman traumatis, kekerasan negara, dan perlawan manusia terhadap upaya penghapusan memori. Melalui lima simbol utama laut, ombak, empat piring tiap minggu, puisi “di hari kematianku,” dan ikan, Leila S. Chudori menghadirkan narasi berlapis yang tidak hanya bekerja pada tingkat estetis, tetapi juga pada ranah ideologis dan emosional. Analisis menggunakan semiotika Roland Barthes mengungkap bahwa simbol-simbol dalam novel tidak berhenti pada makna literal, melainkan berkembang melalui asosiasi budaya dan akhirnya membentuk mitos tentang trauma, kehilangan, dan keberanian. Laut dan ombak memperlihatkan bagaimana lanskap alam dapat menjadi arsip emosional yang menyimpan jejak kekerasan; piring-piring yang disajikan

setiap minggu menegaskan bagaimana kekerasan negara menyusup ke kehidupan domestik dan meninggalkan luka yang tak selesai; puisi menjadi perwujudan suara yang bertahan ketika tubuh dipadamkan; dan ikan ilusi bahwa lautan bukan hanya kuburan, tetapi juga ruang penerimaan yang “mengurus” tubuh korban. Keseluruhan simbol tersebut membangun pemahaman bahwa sejarah tidak hanya tersimpan dalam dokumen formal, melainkan juga dalam ingatan yang diwariskan melalui bahasa, cerita, dan ritual. Novel ini akhirnya memperlihatkan bahwa sastra memiliki kekuatan moral dan sosial untuk membuka ruang dialog, mendorong refleksi kolektif, serta menyuarakan kembali pengalaman korban yang selama ini dibungkam. Dengan demikian, Laut Bercerita bukan sekadar karya sastra, tetapi media penting bagi generasi muda untuk memahami, mengingat, dan merawat memori sejarah bangsa.

Daftar Pustaka

- Abrams, M. H. (1999). *A Glossy of Literary Terms* (7th ed.). Heinle & Heinle.
- Allen, G. (2003). *Roland Barthes*. Routledge.
- Asriningsari, A., & Umaya, N. M. (2012). *Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. IKIP PGRI Semarang Press.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*.
- Chandler, D. (2007). *Semiotics the Basics, Second Edition*.
- Chudori, L. S. (2022). *Laut Bercerita*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Cuddon, J. A. (2013). *Literary Terms and Literary Theory*. Willey-Blackwell.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N. U. R., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., & Waris, L. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Hawkes, T. (2003). *Structuralism and Semiotics*. Routledge.
- Judijanto, L., Hakim, L., Utami, W. S., & Adiazmil, A. (2025). *The Impact of the BookTok Phenomenon on the Transformation of Generation Z's Reading Habits in the Digital Age in Indonesia*. 2(02), 152–160. <https://doi.org/10.58812/esssh.v2i02>
- Nabila, L. N., Utama, F. P., Habibi, A. A., & Hidayah, I. (2023). *Aksentuasi Literasi pada Gen-Z untuk Menyiapkan Generasi Progresif Era*. 4(1), 28–36.
- Nurgiyantoro, B. (2017). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Rizki, B. M. D., Mohzana, & Ernawati, T. (2025). *Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Novel Laut*. 12(September), 248–255.
- Steinberg, P. E. (2001). *The Social Construction of the Ocean*. Cambridge University Press.